

Fasilitas Pelatihan dan Pendidikan bagi Pelajar yang Putus Pendidikan di Surabaya

Henry Christian dan Riduan Sukardi
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
henrychristian54@yahoo.com ; riduans@petra.ac.id



Gambar. 1. perspektif eksterior fasilitas pelatihan dan pendidikan bagi pelajar yang putus pendidikan di Surabaya.

ABSTRAK

Fasilitas Pelatihan dan Pendidikan bagi Pelajar yang Putus Pendidikan di Surabaya merupakan sebuah fasilitas pendidikan informal yang menampung anak-anak putus sekolah yang diakibatkan karena memiliki masalah ekonomi, sarana dan prasarana sekolah yang tidak mendukung serta memiliki motivasi anak - anak akan pendidikan rendah. Fasilitas ini memberikan pendidikan secara formal serta pelatihan keterampilan, khususnya di bidang industri kreatif. Anak-anak ini dibekali pendidikan dan keterampilan agar mereka nantinya siap memasuki dunia kerja.

Jumlah anak putus sekolah di Surabaya terus meningkat. Ketika anak-anak putus sekolah biasanya mereka tidak ingin bersekolah lagi, karena pandangan mereka akan sekolah itu seperti mereka terpenjara maka dari itu, muncul

masalah desain bagaimana membuat fasilitas pendidikan informal ini dapat mewadahi karakter perilaku dari anak putus sekolah sehingga kesan sekolah yang terbentuk nantinya juga berbeda dari sekolah pada umumnya.

Melihat permasalahan dalam mendesain fasilitas pelatihan dan pendidikan bagi pelajar putus sekolah, maka untuk penyelesaiannya menggunakan pendekatan arsitektur perilaku dengan pendalaman karakter ruang. Pendekatan perilaku ini dapat membantu pengguna fasilitas ini menjadi nyaman dalam berkegiatan, karena di desain sesuai dengan karakter perilaku mereka serta suasana ruang yang terbentuk sesuai dengan karakteristik area persebaran mereka dahulu.

Kata Kunci : Pelatihan, Pendidikan, Anak Putus Sekolah, Surabaya.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan sosial pasti akan selalu menjadi masalah di setiap negara, seperti misalnya di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk miskin cukup banyak. Kemiskinan tentunya juga berpengaruh bagi masa depan setiap anggota keluarga, khususnya bagi anak-anak, karena kemiskinan tidak sedikit dari mereka yang harus terpaksa putus sekolah. Permasalahan ekonomi ini memaksa mereka harus bekerja membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, padahal pendidikan merupakan hal yang penting agar mereka mampu memiliki masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2018, jumlah anak yang tidak bersekolah lagi di kota Surabaya sebesar 36,79% dan pada jenjang SMA memiliki persentase terbesar yaitu 34,33%.

Kelompok Umur Sekolah	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sekolah lagi
SD (7 - 12)	0,21	99,43	0,37
SMP (13 - 15)	0,00	97,91	2,09
SMA (16 - 18)	0,00	65,67	34,33

Tabel 1.1 Persentase anak yang tidak bersekolah di kota Surabaya tahun 2018

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Faktor penyebab anak putus sekolah dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga, faktor lingkungan, faktor motivasi diri, dan lain-lain. Faktor lingkungan tentunya menjadi bagian dari masalah penyebab anak putus sekolah, karena sekolah masih dianggap anak-anak ada sebuah beban yang merepotkan, pendidikan tidak penting sehingga mereka lebih baik tidak sekolah lagi. Dan faktor yang lain adalah tidak adanya motivasi dari mereka untuk bersekolah kembali.

Jika masalah anak putus sekolah di Surabaya dibiarkan maka angka kenakalan remaja, pengangguran juga akan terus meningkat, hal ini dikarenakan ketika mereka putus sekolah mereka tidak memiliki ijazah/

keahlian khusus untuk mereka bekerja yang layak.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang timbul dengan melihat latar belakang pengguna anak-anak putus sekolah dengan umur 16-18 tahun (SMA) yaitu apakah mereka mau bersekolah kembali. Lalu bagaimana menjadikan sebuah arsitektur sebagai wadah kegiatan dari anak putus sekolah dengan memperhatikan karakteristik perilaku penggunanya. Selain itu, mengubah pandangan publik terhadap anak-anak putus sekolah yang telah menjadi anak jalanan, preman, pengganguran.

1.3 Tujuan Perancangan

Perancangan fasilitas ini bertujuan untuk mengembalikan hak bersekolah mereka dengan harapan mampu membekali mereka dengan kecerdasan secara intelektual serta keterampilan khusus agar nantinya mereka siap untuk memasuki dunia kerja serta dapat memiliki masa depan yang lebih baik dan layak.

2. PERANCANGAN TAPAK

2.1 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 2.1 Lokasi tapak
Sumber: maps.google.com

Lokasi tapak berada di Jalan Tenggumung Wetan, kecamatan Kenjeran, kota Surabaya, Jawa Timur. Tapak ini berada di area permukiman penduduk dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi.

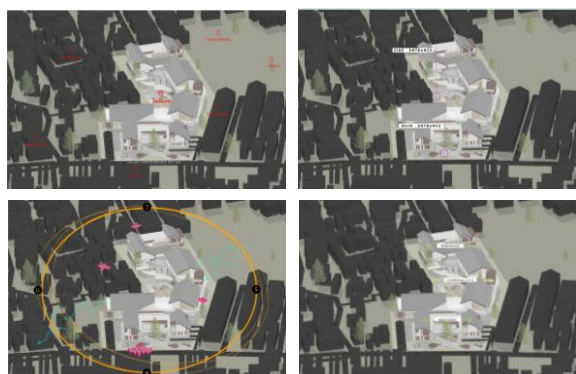


Gambar 2.2 Peta peruntukan tapak
Sumber: petaperuntukan.surabaya.go.id

Data Tapak

- Lokasi :
Jalan Tenggumung Wetan, Kenjeran, kota Surabaya, Jawa Timur.
- Peruntukan lahan :
- Pemukiman penduduk tingkat tinggi
- Batas site :
Utara - Pemukiman penduduk
Timur - Pemukiman penduduk
Selatan - Pergudangan dan Lahan kosong
Barat - Pemukiman Penduduk dan Masjid
- Luas Total : 9.300 m²
- KDB 50% : 4650m²
- KDH 10% : 930 m²
- KLB 1.5poin : 13.950 m²
- KTB : -
- GSB muka minimum : 5 meter
- GSB samping minimum : 5 meter
- GSB belakang minimum : 5 meter
- Tinggi bangunan maksimal : 15 meter

2.2 Analisa Tapak Dan Respon Desain



Gambar 2.3. Analisa tapak dan respon desain

Tapak ini berada di area pemukiman penduduk dengan kepadatan yang cukup tinggi, selain pemukiman penduduk, terdapat

juga pergudangan, masjid dan lahan kosong. Berdasarkan dari masalah desain yang ingin mengubah pandangan publik terhadap anak-anak putus sekolah maka harus menyediakan ruang komunal untuk masyarakat sekaligus anak-anak putus sekolah.

Orientasi bangunan disesuaikan dengan jalan utama yang berada di sisi barat, arah angin bergerak dari selatan ke utara sehingga untuk memaksimalkan penghawaan alami dan mengurangi panas, desain nantinya diberikan *solid* dan *void*. Selain itu, tapak ini memiliki 2 pintu masuk, pintu utama berada di sisi jalan utama dan pintu samping berada di sisi utara tengah tapak.

Analisa tapak ini berpengaruh terhadap zoning tapak. Area pertama adalah zona prevensi sebagai zona penerima tamu/ pengguna masuk ke dalam bangunan. Zona kedua merupakan zona resosialisasi dimana zona ini area untuk anak-anak putus sekolah bersosialisasi dengan masyarakat. Zona ketiga adalah zona reedukasi dimana zona ini adalah zona untuk pengguna belajar kembali, baik secara formal maupun keterampilan.

3. PERANCANGAN DESAIN

3.1 Pendekatan Perancangan

Penyelesaian masalah desain dapat di atasi dengan pendekatan arsitektur perilaku, karena anak-anak putus sekolah memiliki perilaku yang berbeda. Anak putus sekolah dapat dibagi menjadi 2 berdasarkan status kegiatannya yaitu anak jalanan / pengganguran dan bekerja paruh waktu. Perilaku sangat berpengaruh terhadap hasil perancangan sebuah desain.

	PENGGANGURAN ANAK JALANAN	PEKERJA.
LIAR	● ● ●	● ● ●
AKTIF	● ● ●	● ● ●
SOLIDARITAS TINGGI	● ● ●	● ● ●
PEKA	● ● ●	● ● ●
BASA INGIN TAU TINGGI	● ● ●	● ● ●
MANDIRI	● ● ●	● ● ●

Gambar 3.1 Analisa perilaku anak putus sekolah

Dalam analisa perilaku tersebut dapat diambil 3 perilaku menonjol dari perilaku anak putus sekolah. Untuk itu perancangan ini menggunakan teori arsitektur *environmental*

behaviour, dimana sebuah arsitektur tidak hanya berfungsi untuk memwadahi sebuah kegiatan namun menjadi arsitektur harus bagian dari pola perilaku manusiannya.

3.2 Konsep Desain Perancangan

Melihat masalah desain yang diselesaikan dengan pendekatan perilaku dan teori *environmental behaviour* maka ditemukan 3 konsep utama, yaitu: interaktif, partisipatif, dan eksploratif. 3 konsep utama ini nantinya diperdalam dalam pendalaman ruang.

3.2.1. Interaktif

Menyediakan ruang untuk berosiasi antara masyarakat dengan anak-anak putus sekolah, dengan demikian arsitektur yang terbentuk nantinya adalah arsitektur yang inklusif. Namun, anak-anak tetap memiliki ruang luar yang bersifat privat sehingga mereka nyaman.

Arsitektur yang inklusif ini diperkuat dengan bentuk dan material yang serupa dengan keadaan tapak seperti: bata ekspos, dinding *unfinished*, kayu, dan genteng.

3.2.2. Partisipatif

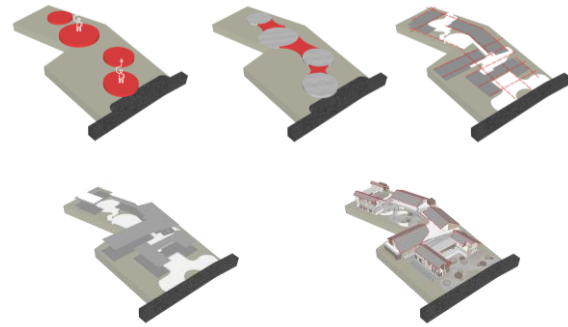
Dengan perilaku anak-anak putus sekolah yang selalu ingin bebas, liar maka desain arsitektur harusnya mampu memfasilitasi sebuah ruangan berdasarkan kebutuhan program kegiatan (*flexible*). 3 Pola ruang (*hall*, 2004) *fixed space* yaitu ruangan yang berbatas tetap, *semi-fixed space* merupakan ruang yang memiliki batas yang dapat dipindahkan, dan *informal space* merupakan pla ruang yang terbentuk tidak tetap dan dalam waktu yang singkat.

3.2.3. Ekspolratif

Perilaku pengguna tentu tidak lepas dari lingkungan yang membentuknya. Anak putus sekolah yang telah menjadi anak jalan/pengangguran tentunya memiliki pandangan lingkungan yang berbeda dari anak-anak lainnya. Anak jalan yang selalu ingin bebas, liar dan mereka sangat erat dengan karakteristik dari lingkungan persebarannya, seperti: jalan besar, gang kecil, lapangan, suasana ramai, sepi, dan lain-lain. Hal ini tentu harus dibawa dalam proses perancangan agar

nantinya anak-anak ini merasakan hal yang berbeda dari sekolah pada umumnya serta merasa nyaman karena seperti di area lingkungan mereka.

3.3 Transformasi Bentuk



Gambar 3.2 Transformasi bentuk

Tatanan massa fasilitas ini dibentuk dari ruang tankap untuk mengundang anak-anak untuk masuk kedalam tapak. Antar ruang tangkap ini dihubungkan dengan jalan-jalan yang mampu membawa karakteristik jalan (gang, lapangan, jalan besar), sehingga anak-anak merasa bebas ketika di dalam tapak.

Dengan menentukan ruang luar dan sirkulasi dalam tapak akhirnya membentuk *grid* untuk membantu mengorientasikan bentuk dan tatanan massa. Bentuk massa ini diatur dengan memperhatikan kondisi tapak agar dapat memaksimalkan penghawaan alami. Penggunaan atap pelana dan material fasad bangunan juga di sesuaikan dengan bangunan yang ada disekitar tapak.



Gambar 3.3 Siteplan

3.4 Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan fasilitas untuk anak putus sekolah ini sangat menentukan, karena jika tampilannya terlalu mewah maka akan membuat mereka merasa tidak terundang untuk masuk. Tampilan bangunan dalam perancangan ini dibuat inklusif dari segi

bentuk dan material sehingga sama dengan keadaan sekitar tapak. Selain penggunaan material dan fasad bentuk bangunan ini di desain serupa dengan sekitar tapak dengan atap pelana. (gambar 3.3)

Material fasad yang digunakan seperti batu bata ekspos dimana sekitar tapak masih menggunakan material ini dan di ekspos, dinding kamprot dan dinding *unfinished* ini sering digunakan untuk membantu memberikan kesan bangunan yang jujur, dan murah. Terdapat rooster sebagai fasad untuk memberikan kesan terbuka, ringan namun juga terdapat juga rooster solid yang berguna memberikan kesan tertutup dan privat. (gambar 3.4)



Gambar 3.3 Perspektif lapangan public / *main-entrance* bangunan



Gambar 3.4 Material bangunan

4. PENDALAMAN KARAKTER RUANG

Berdasarkan masalah desain yang ada, untuk mengatasinya melalui pendekatan arsitektur perilaku dengan pendalaman karakter ruang. Sehingga anak-anak putus sekolah merasa nyaman karena terwadahi secara kegiatan serta perilaku mereka.

4.1 Interaktif – Ruang Publik dan Privat

Sebuah ruang publik berguna untuk bersosialisasi antara anak-anak putus sekolah dengan masyarakat sekitar. Walaupun bersifat publik tetapi harus tetap memiliki batasan sehingga anak-anak tetap merasa memiliki area privat. Pola ruang *informal space* (hall, 2004) membuat pola sirkulasi pada ruang publik dan privat ini terkesan bebas dan terbuka. walaupun sebenarnya mereka masih memiliki batasan- batasan.



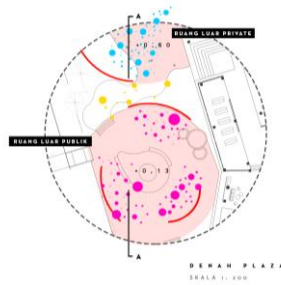
gambar 4.1 Potongan perspektif ruang publik

Ruang Publik ini berada di zona resosilisasi yang terdapat pintu masuk samping untuk warga bersosialisasi dengan pengguna utama.



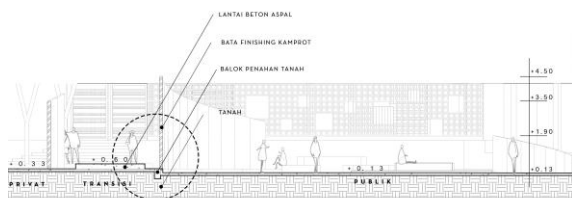
Gambar 4.2 Perspektif ruang publik dari pintu masuk samping.

Penggunaan material berguna untuk memperkuat kesan sebuah ruang khususnya bagi anak jalanan yang sangat peka terhadap ruang. Material yang digunakan merupakan material yang familiar dengan area persebaran mereka, seperti: lantai beton aspal dan untuk dinding melengkung menggunakan dinding tekstur kasar.



Gambar 4.2 Denah ruang luar

Elevasi ketinggian serta dinding-dinding lengkung ini berkesan sebagai pemisah zona publik dan privat serta untuk memperkuat kesan sebuah ruang.

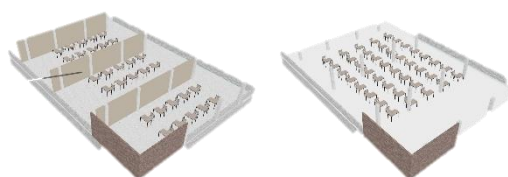


Gambar 4.3 Potongan detail ruang luar

4.2 Partisipatif – Ruang Belajar

Anak-anak putus sekolah memiliki perilaku yang sangat ingin bebas dan aktif. Penyebab anak putus sekolah salah satunya karena kurangnya sarana dan prasarana, dan sering kali juga anak-anak pada saat di sekolah merasa seakan-akan dibatasi dan terpenjara. Maka dari itu, fasilitas ini membuat anak-anak ikut aktif dalam menyediakan sebuah ruang mereka, berdasarkan pengalaman ruang mereka.

Pola ruang yang digunakan adalah *semi-fixed space* (Hall,2004), dimana dinding dapat ditata dan dipindahkan berdasarkan kebutuhan program kegiatan. Secara sirkulasi ruang dibuat seakan-akan bebas tidak terarahkan dan terbuka namun dibatasi oleh railing dan panel kayu.



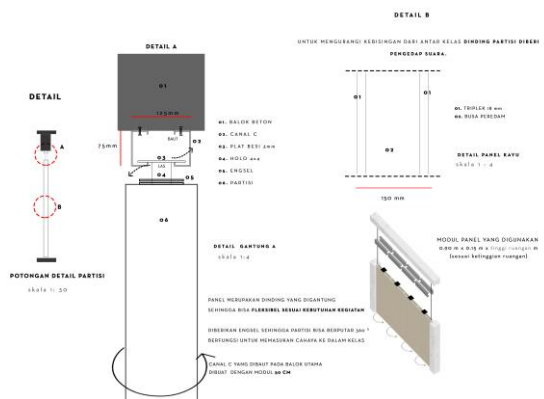
Gambar 4.4 Perspektif isometri ruang kelas teori

Kelas dibagi menjadi 2: kelas teori yang berisi 10-15 orang dan untuk kelas bersama 1 kelas menampung 40 orang. Untuk penyekatnya menggunakan dinding panel kayu yang dapat dipindahkan.



Gambar 4.5 Perspektif kelas teori

Panel kayu ini merupakan partisi yang *moveable* untuk memberikan ruang yang flexible. Panel ini diberi engsel sehingga bisa berputar 360° untuk memasukan cahaya dan penghawaan alami.



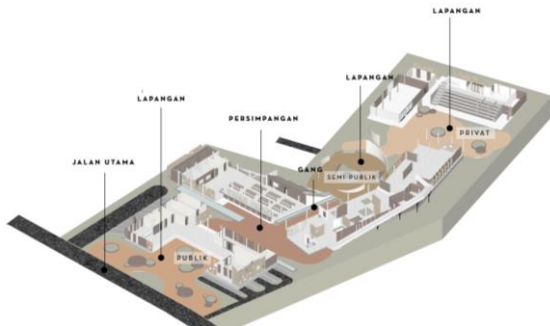
Gambar 4.6 Detail partisi kayu

4.3 Eksploratif – Pengalaman Ruang

Anak putus sekolah yang telah menjadi pengangguran, anak jalanan, ataupun yang sudah bekerja mereka memiliki pengalaman dan perspepsi akan ruang yang berbeda-beda. Karakteristik ruang sangatlah penting dalam perancangan ini agar anak-anak ini nyaman dalam fasilitas ini.

Pengalaman ruang anak jalanan sangatlah erat dengan jalan utama, gang kecil, lapangan, persimpangan, dan lain-lain untuk itu perancangan ini memberikan pengalaman mereka waktu di jalanan dibawa kembali ke fasilitas ini. Karena jika mereka tidak nyaman besar kemungkinan mereka untuk kembali menjadi anak jalanan / pengangguran.

Untuk memperkuat kesan ruang sirkulasi pada fasilitas ini maka, sirkulasi dibuat terkesan bebas dan terbuka namun memiliki batasan-batasan sebagai pembeda zona seperti elevasi ketinggian.



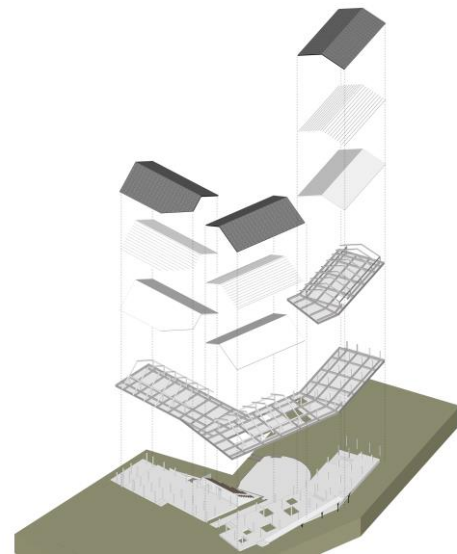
gambar 4.7 Isometri layout fasilitas untuk anak putus sekolah

Pengalaman karakter ruang jalanan yang dibawa kedalam fasilitas ini dari jalan utama diberi ruang terbuka / lapangan yang berguna menangkap anak-anak untuk masuk kedalam site. Setelah dari lapangan anak-anak di pertemukan seperti persimpangan untuk masuk ke massa kantin / pameran dan ada jalan seperti gang kecil untuk menuju lapangan publik. Dari lapangan itu anak-anak bisa ke lapangan privat yang berada di paling belakang tapak. Setiap melewati sebuah zona yang berbeda diberikan elevasi yang berbeda-beda.



Gambar 4.8 Perspektif lapangan depan, lapangan publik dan lapangan privat

5. SISTEM STRUKTUR



Gambar 5.1 Isometri struktur massa utama

Sistem struktur massa utama fasilitas ini menggunakan sistem kolom balok beton bertulang yang terekspos. Untuk struktur atap fasilitas ini menggunakan atap pelana dengan material baja IWF untuk memaksimalkan ruang bebas kolom, sehingga fungsi lantai tersebut dapat digunakan maksimal. Material penutup atap menggunakan material genteng tanah liat untuk memberikan kesan inklusif lebih lagi pada bangunan.

6. KESIMPULAN

Rancangan “Fasilitas Pelatihan dan Pendidikan bagi Anak Putus Pendidikan di Surabaya” ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak-anak putus sekolah untuk masa depannya, tidak hanya memberikan dampak bagi mereka namun juga pemerintah kota Surabaya. Sesi pelatihan khususnya

dibidang industri kreatif ini, diharapkan mampu membekali mereka dengan keahlian khusus agar mereka siap untuk memasuki dunia kerja. Fasilitas ini tidak hanya mewadahi kegiatan namun fasilitas ini mampu menjadi bagian dari pola perilaku mereka, sehingga mereka nyaman, tidak merasa terpenjara seperti sekolah pada umumnya. Selain itu, memberikan area bersosialisasi bagi masyarakat dan siswa, sehingga pandangan publik akan anak putus sekolah tidak dianggap negatif, khususnya anak jalanan. Harapannya dengan adanya fasilitas ini mampu mengurangi jumlah anak putus sekolah dan pengangguran di Surabaya.

Jilid 1. *Jakarta: Erlangga.*
 Setiawan, H. B. (1995). *Arsitektur lingkungan dan perilaku. Ditjen Dikti. Jakarta.*
 Suparsono. (2004). *Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan.* Semarang: Yayasan Setar

DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas, T., & Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Wastu Citra: Pengantar Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya. Jakarta: PT Gramedia.*
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2019. *Statistik Kesejahteraan Rakyat.* Surabaya: BPS Jatim
- Brown, N. (2001). Edward T. Hall: Proxemic Theory, 1966. *Center for Spatially Integrated Social Science. University of California, Santa Barbara.*
<http://www.csiss.org/classics/content/13> Read, 18, 2007.
- Bunt, R., & Llorens, T. (1980). *Meaning and behaviour in the built environment.* J. Wiley.
- Ching, Francis, D.K. (2007), “*Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*”. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan.* Rineka Cipta.
- Marcella, J. (2004). *Arsitektur & perilaku manusia.* Grasindo.
- Neufert, E. (1992). *Data Arsitek Edisi Kedua*